

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses belajar mengajar untuk menyeimbangkan tingkah laku setiap orang agar sesuai dengan standar dan memperlihatkan etika yang baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku. Banyak harapan terhadap sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan karakter siswa untuk pendidikan tinggi. Sekolah menjadi salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter moral anak. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa, sekolah sering kali menjadi tempat terjadinya permasalahan seperti perkelahian, merokok, ketidakhadiran, dan *bullying*. Tidak dapat disangkal bahwa permasalahan yang muncul khususnya isu *bullying* yang banyak terjadi di kalangan remaja akan berdampak terhadap perkembangan individu anak di kelas.

Masa remaja adalah fase penemuan identitas yang terjadi ketika seseorang berpindah dari masa bayi menuju kedewasaan. Dalam fase ini akan muncul ego dan tampak pada aktivitas kelompok. Sekolah dan masa remaja berjalan seiring karena remaja mudah terpengaruh oleh kejadian terkini dan mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindak *bullying* yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku *bullying* saat ini sedang menarik perhatian di kalangan guru. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Peserta didik merupakan makhluk sosial dan bergantung pada orang lain

untuk berkomunikasi dengannya di sekolah setiap hari. *Bullying* masih terjadi secara rutin dan ini adalah salah satu masalah yang harus diatasi. Sebenarnya permasalahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun bersifat mendunia.

Tindakan perundungan (*bullying*) tidak hanya menarik perhatian guru, namun juga orang-orang terdekat anak, termasuk anggota keluarga. Tampaknya, remaja masih cenderung berperilaku seperti itu. Perilaku kekerasan yang bertentangan dengan moral dikenal sebagai *bullying* dan sering kali terjadi di lingkungan pendidikan. Tindakan *bullying* didefinisikan sebagai aktivitas kekerasan apapun, baik verbal maupun fisik, yang bertujuan untuk melukai orang lain atau mengambil keuntungan dari kegagalan mereka (Nurhasanah & Nurbaity. 2020).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Rahayu (2019) mengungkapkan *bullying* adalah ketika individu atau sekelompok orang yang kuat berhadapan dengan orang yang lemah, orang yang kuat akan merasa lebih berkuasa dibandingkan orang yang lemah baik secara psikologis maupun fisik.

Menurut KPAI, *bullying* merupakan kekerasan fisik dan psikologis terus-menerus yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap orang yang rentan yang tidak bisa membela diri, dengan tujuan menimbulkan rasa sakit, ketakutan, atau trauma pada korbannya sehingga membuat mereka merasa tidak berdaya dan tertekan.

Data menunjukkan bahwa *bullying* terhadap anak, baik di rumah, sekolah, dan komunitas bukanlah hal yang baru di Indonesia. Oleh karena itu, UU Sistem Peradilan Pidana Anak yang disusun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) mempertimbangkan perlunya faktor pendukung dibandingkan menjadikan pelaku remaja sebagai subjek hukum. Lebih lanjut, sebagaimana tercantum dalam ayat 1a Pasal 9 UU NO 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak mendapat perlindungan dalam lingkungan pendidikan dari pelanggaran dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru, pegawai, siswa, dan/atau pihak lain. Berdasarkan catatan KPAI, terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu sembilan tahun (2011-2019). Terdapat 2.473 laporan perundungan di sekolah dan media sosial dan jumlah tersebut masih terus bertambah.

Baru-baru ini diterbitkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lembaga pendidikan Indonesia. Tujuan undang-undang ini adalah untuk menjamin agar siswa memperoleh pendidikan yang menyenangkan, aman, dan nyaman. Sementara itu, aturan ini memberikan perlindungan di tempat kerja bagi para pendidik dan orang lain yang terkait dengan pendidikan.

Alasan di balik dikeluarkannya undang-undang ini adalah meningkatnya jumlah kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini terlihat dari temuan beberapa pendapat yang menunjukkan bahwa saat ini terdapat keadaan darurat terkait kekerasan terhadap anak di Indonesia. Berdasarkan temuan Asesmen Nasional tahun 2022, satu dari tiga siswa atau 34,51% siswa dapat mengalami kekerasan seksual, satu dari empat siswa atau 26,9% siswa dapat mengalami hukuman fisik, dan satu dari tiga atau 36,31% siswa dapat mengalami hukuman fisik. atau, mungkin ditindas. Permendikbudristek PPKSP diharapkan dapat

membantu mengurangi kekerasan di satuan pendidikan hingga seminimal mungkin. Temuan ini semakin didukung oleh data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2021) yang memperlihatkan bahwa 34% anak laki-laki dan 41,05% anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka.

*Bullying* diartikan sebagai suatu tindakan penyerangan secara fisik, verbal, mental, atau bahkan psikis, menurut Wicaksana dan Sejiwa (dalam Arista, Nurhasanah & Nurbaity, 2020: 40). Siswa saat ini banyak berperilaku terhadap individu lain dengan menggunakan perkataannya (komunikasi verbal).

Tindakan perundungan (*bullying*) merupakan tindakan menyakiti fisik orang yang dianggap lemah, seperti mendorong, memukul, dan menendang orang lain di dalam kelas. Pelecehan secara verbal, misalnya dengan hinaan, ejekan, ancaman, dan julukan. Ketika sejumlah besar siswa ikut serta dalam perilaku tersebut, besar kemungkinan terjadinya *bullying*. *Bullying* juga lebih mungkin terjadi jika siswa itu sendiri pernah disakiti oleh orang yang kuat. Jika banyak anak yang melakukan intimidasi, ada kemungkinan besar siswa lain akan melakukan perilaku yang sama dan menganggapnya dapat diterima di kelas (Sugiharto, dkk. 2017). Penting untuk dipahami bahwa *bullying* verbal mengacu pada tindakan yang disengaja dan dilakukan langsung terhadap orang lain. Tindakan tersebut bisa berupa ejekan verbal, menjelek-jelekkkan orang lain, menghina orang lain, membentak atau mengumpat, dan sebagainya. Menurut Rigby, hal ini menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman dalam suatu situasi, khawatir, takut, terintimidasi, bahkan depresi (Rigby dalam Saifullah. 2016).

*Bullying verbal* adalah suatu bentuk penindasan yang harus diatasi oleh orang dewasa karena sulit diidentifikasi, serangannya sering terjadi, dan tidak dilaporkan. Siswa sering menjadi sasaran *bullying* verbal di lingkungan sekolah. Hal ini berdampak buruk bagi kesehatan mental korban dan pelaku apabila dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif pada perilaku korban yang berujung pada pembentukan karakternya. Dari segi status sosial; banyak orang akan menghindari orang tersebut dan mereka tidak akan puas jika bersama orang tersebut. Selain itu, perundungan juga bisa berbentuk *bullying*, misalnya memberikan ancaman. Meskipun hal ini tidak mengakibatkan kerugian fisik, namun korban akan sangat menderita secara psikologis. *Bullying* verbal adalah ketika pelaku menggunakan kata-kata untuk mengendalikan korbannya. Pelaku bahkan tidak mempertimbangkan perasaan korbannya; mereka hanya ingin merasa senang mengatakan hal-hal yang menyakitkan atau kasar kepada orang lain.

Ada sejumlah faktor internal dan faktor eksternal yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku *bullying* verbal. *Bullying* yang bersifat verbal pada akhirnya akan memberikan dampak bagi pelaku maupun korbannya (Rizky et al, 2021). *Bullying* disebabkan oleh variabel lingkungan di sekolah dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan di sekolah meliputi sifat anak-anak yang unik sehingga menimbulkan perbedaan di kalangan siswa; perbedaan kognitif antara siswa yang cerdas dan kurang cerdas; dan adanya kelompok bermain, yang menghambat kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri satu sama lain. Sejumlah faktor berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, antara lain siswa baru di sekolah, perbedaan status sosial ekonomi, latar belakang budaya dan agama, warna kulit atau rambut, dan faktor intelektual, seperti dinamika keluarga. Salah satu penyebab

utama terjadinya verbal *bullying* pada anak adalah faktor kepribadian temperamen seperti yang dikemukakan oleh Kurnia, dkk (2019).

Perilaku *bullying* verbal ini tidak seberbahaya *bullying* fisik, karena dampak dari *bullying* verbal ini tidak kelihatan sedangkan dampak dari *bullying* fisik kelihatan. Pada kenyataannya, meskipun tidak terlihat, hal ini dapat berdampak fatal pada pertumbuhan psikologis korbannya. Membandingkan *bullying* verbal dengan *bullying* fisik, *bullying* verbal lebih mematikan dan sulit ditangani karena mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. Ini tampak dari banyaknya kasus yang terjadi (Ani & Nurhayati, 2019).

Aspek yang paling umum adalah bahwa korban membenarkan tindakan pelaku, sehingga mengganggu pertumbuhan psikologis seseorang bahkan ketika pelaku tidak menyadarinya. Individu yang menjadi sasaran *bullying* verbal mungkin mengalami penurunan harga diri dan persepsi diri yang signifikan (Ani & Nurhayati, 2019).

Siswa SMA Negeri 1 Batang Kuis kelas X yang paling banyak menyaksikan kejadian tersebut. Siswa ini kurang memahami perilaku *bullying* verbal dengan cukup baik. Banyak dari mereka terlihat senang menggunakan kata-kata kasar, menghina, dan menindas teman sekelasnya di tingkat kelas ini. Mereka bertindak seperti ini tanpa menyadarinya karena mereka menolak perilaku itu kedalam *bullying* verbal dan tidak menyadari bahwa itu adalah salah satu komponen dari perilaku tersebut. Penting untuk mengedukasi siswa terkait mengenai definisi *bullying* verbal karena meningkatnya kasus *bullying* di suatu sekolah akan berdampak negatif terhadap siswa lainnya. Besar kemungkinannya bahwa *bullying*

berasal dari rumah, menyebar ke seluruh masyarakat, dan akhirnya memasuki lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal bersama guru bimbingan dan konseling serta tiga anak kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis, yakni masih seringnya siswa menggunakan kata-kata merendahkan, seperti: memberi julukan, mengejek, dan menghina, mengumpat, mempermalukan teman di depan umum, dan bahkan mengkhianati kepercayaan temannya. Hasil temuan tersebut tidak jauh berbeda dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Sebanyak 45 dari 66 siswa (68%) dari tiga kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis yang melakukan penyimpangan perilaku *bullying* verbal di sekolah beranggapan tindakan tersebut adalah benar karena sudah biasa (lumrah) terjadi di sekolah.

Guru BK diharapkan dapat memperluas layanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying* verbal pada kelas X di SMAN 1 Batang Kuis. Guru BK juga diharapkan tanggap, berpengetahuan luas, dan menjalin hubungan yang lebih dalam dengan murid-muridnya. Selain itu, guru BK juga diharapkan mampu mengatasi penyebab utama permasalahan *bullying* verbal ini.

Permasalahan yang sama juga pernah diteliti oleh Sukarti dan Mulawarman (2018) dengan judul penelitian “Mengurangi Verbal *Bullying* Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Kontrak Behavioral*”. Pada penelitian ini perilaku *bullying* verbal mengalami penurunan setelah siswa mendapatkan terapi dengan pendekatan *kontrak perilaku* yang diberikan melalui konseling kelompok. Sebelum menerima konseling kelompok dengan pendekatan *kontrak perilaku*, terjadi

peningkatan *bullying* verbal. Lima orang peserta memperoleh rata-rata skor total dengan kategori tinggi. Setelah dilakukan perlakuan dengan pendekatan konseling kelompok, tingkat *bullying* verbal mengalami penurunan dan masuk dalam kategori rendah. Pada siswa kelas VIII G SMPN 37 Semarang, konseling kelompok dengan teknik *kontrak perilaku* sangat efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal. Terdapat penurunan perilaku sesudah mendapat perlakuan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku.

Teknik *role-playing* merupakan model pembelajaran yang akan peneliti terapkan dengan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa menemukan jati dirinya dalam dunia sosial dan memecahkan masalah dengan bantuan anggota kelompok dengan meminta anggota kelompok lain untuk memerankannya. Perilaku yang dialami dalam kehidupan sehari-hari untuk dinilai dan didiskusikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perasaan, pikiran, sikap, dan pendekatan berbeda untuk pemecahan masalah bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan teknik bermain peran, pelaku *bullying* verbal dapat berhubungan dengan orang lain yang dirugikan oleh perkataan dan perbuatannya serta merasakan bagaimana rasanya menjadi korban *bullying*. Selain itu, bermain peran untuk menumbuhkan empati dan simpati pelaku untuk mengantisipasi tindakan kasar secara verbal yang dilakukan dapat membahayakan orang lain di masa depan.

Serangkaian strategi khusus harus digunakan dalam konseling agar dapat secara efektif mengubah dan mengurangi perilaku *bullying* verbal. Ketika menggunakan pendekatan permainan peran dengan konseli, konselor harus mengambil dua langkah: pertama, mereka harus menjelaskan prosesnya kepada

klien; kedua, mereka harus menggunakan taktik permainan peran untuk membantu pelaku intimidasi mengembangkan empati terhadap korbannya (M.E. Young, 2013). Dengan demikian, layanan terapi kelompok *role playing* diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying* verbal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan metode *role playing* ini karena dapat membantu menumbuhkan empati dan simpati pada mereka yang terlibat dalam *bullying* verbal sehingga mereka akhirnya berhenti terlibat dalam perilaku yang dapat membahayakan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta temuan penelitian sebelumnya, maka fenomena yang terjadi di sekolah SMAN 1 Batang Kuis khususnya kelas X sangat mendorong peneliti untuk menawarkan salah satu layanan konseling dengan tujuan untuk mengurangi hingga pada akhirnya menghilangkan *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMAN 1 Batang Kuis. Atas dasar uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Kuis”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan temuan wawancara serta hasil observasi dengan guru bimbingan dan konseling serta 3 siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis, maka diperoleh identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Beberapa siswa yang menghina temannya
2. Beberapa siswa yang memberi nama panggilan kepada temannya
3. Beberapa siswa melakukan ancaman terhadap teman sebayanya

4. Beberapa siswa yang mempermalukan temannya
5. Beberapa siswa yang mengumpat temannya
6. Beberapa siswa yang memfitnah temannya

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, masalah akan dibatasi pada Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Perilaku *Bullying* Verbal pada Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Kuis agar ruang lingkup penelitian ini tidak terlalu luas.

### 1.4 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas, yakni “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utamanya adalah “Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* verbal terhadap siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis”.

### 1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis :
  - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan teknik bermain peran kreatif dan layanan konseling kelompok.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini juga dapat menambah bahan analisis untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada
- c. Bagi siswa agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendetail tentang perilaku *bullying* verbal

2) Manfaat Praktis:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan standar pengajaran di kelas dan berfungsi sebagai panduan bagi pendidik, khususnya di bidang program bimbingan dan konseling di masa depan.

b. Bagi Guru BK

Guru BK dapat menawarkan konseling kelompok yang mencakup strategi bermain peran untuk mengurangi perilaku *bullying* oleh siswa di kelas.

c. Bagi Peserta didik

Di sekolah SMAN 1 Batang Kuis, siswa dapat mempelajari strategi untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal selain mendapatkan pengetahuan dan pemahaman.